

**HUBUNGAN SKIN TO SKIN CONTACT AYAH DAN BAYI DENGAN
TEMPERAMEN BAYI DI RSIA CITRA ANANDA CIPUTAT TANGERANG
SELATAN 2020**

***THE CORRELATION OF SKIN TO SKIN CONTACT OF THE FATHER AND
INFANT WITH TEMPERAMENT OF THE INFANT AT RSIA CITRA ANANDA
CIPUTAT, SOUTH TANGERANG 2020***

¹ Ni Bodro Ardi, ² Dewi Fitriani, ³ Tria Monja Mandira, ⁴ Riski Aprianti

*^{1,2,3,4}Program Studi S1Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang
email : ^{1*}nibodroardi@wdh.ac.id*

ABSTRACT

Skin to skin contact is generally carried out by the mother after the baby is born, which is carried out during initiation of early breastfeeding (IMD). Several studies have proven that skin to skin contact when a baby is born creates a better emotional bond between mother and child. The national percentage of newborns who got IMD is 71.34%, while in Banten Province reached 67.44%, and in South Tangerang reached 69%. The results of a preliminary study in February from 10 mothers who gave birth by sectio caesarea found that 6 fathers did not want to do skin to skin contact with their babies. The purpose of this study was to determine the relationship between skin to skin contact of the father and infant with temperament of the infant at RSIA Citra Ananda Ciputat, South Tangerang City in 2020. This research method is a quantitative analytical study (cross sectional) using a questionnaire to assess temperament of the infant. The number of samples were 57 mothers who gave birth by sectio caesarea at RSIA Citra Ananda Ciputat, South Tangerang City in the period between October-December 2019 by using the total sampling technique. The results of the study obtained; Respondents that have done skin to skin contact of the fathers and infants is 31 respondents (54.4%) of 57 respondents, and Respondents have moderate temperament is 32 respondents (56.1%) of 57 respondents. Statistical test results obtained value (p-value = 0,000, α : 0.05), then it can be concluded that there is a significant correlation between skin to skin contact of the father and infant with temperament of the infant. Suggestions are expected for parents to increase their knowledge, especially in the implementation of skin to skin contact of the father and infant. Besides that it is necessary to expand the facilities in the hospital so the mothers who give birth by SC can do IMD that was previously carried out skin to skin contact of the father and infant.

Keywords : skin to skin contact father and baby, baby temperament

ABSTRAK

Skin to skin contact umumnya dilakukan ibu setelah bayinya lahir yang dilakukan pada saat melakukan inisiasi menyusui dini (IMD). Beberapa penelitian sudah membuktikan bahwa skin to skin contact ketika bayi lahir menciptakan ikatan emosional yang lebih baik antara ibu dan anak. Secara nasional persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD sebesar 71,34%, sementara itu Provinsi Banten mencapai 67,44%, adapun Tangerang Selatan mencapai 69%. Hasil studi pendahuluan pada bulan Februari dari 10 ibu yang melahirkan secara sectio caesarea ditemukan 6 ayah tidak mau melakukan skin to skin contact dengan bayinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara skin to skin contact ayah dan bayi dengan temperamen bayi di RSIA Citra Ananda Ciputat Kota Tangerang Selatan tahun 2020. Metode penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif (cross sectional) yang menggunakan kuesioner untuk menilai temperamen bayi. Jumlah sample sebanyak 57 ibu yang melahirkan secara sectio caesarea di RSIA Citra Ananda Ciputat Kota Tangerang Selatan periode bulan Oktober-Desember 2019 dengan menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian didapatkan; Responden yang melakukan skin to skin contact ayah dan bayi sebanyak 31 responden (54,4%) dari 57 total responden, dan responden dengan temperamen sedang sebanyak 32 responden (56,1%) dari total 57 responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai (p-value = 0,000, α = 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara skin to skin contact ayah dan bayi dengan temperamen bayi. Saran diharapkan orang tua untuk meningkatkan pengetahuan khususnya dalam pelaksanaan skin to skin contact ayah dan bayi. Disamping itu perlu adanya perluasan fasilitas di rumah sakit agar ibu yang melahirkan secara SC dapat melakukan IMD yang sebelumnya telah dilakukan skin to skin contact ayah dan bayi.

Kata Kunci : skin to skin contact ayah dan bayi, temperamen bayi.

PENDAHULUAN

Skin to skin contact pada bayi adalah kondisi dimana bayi bersentuhan kulit langsung bersama orang tuanya (Prasetyo, 2019). Skin to skin contact umumnya dilakukan ibu setelah bayinya lahir yang dilakukan pada saat melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) (Sukmasari, 2016). Beberapa negara, metode skin to skin contact sudah menjadi hal standar yang dilakukan setelah bayi baru lahir. Dalam waktu kurang dari 1 jam setelah bayi dilahirkan, bayi langsung diletakkan di dada ibu selama satu jam. Beberapa penelitian sudah membuktikan bahwa skin to skin contact ketika bayi lahir menciptakan ikatan emosional yang lebih baik antara ibu dan anak, dibandingkan dengan bayi yang dibedong ketika dipeluk ibunya sesaat setelah dilahirkan (Rendy, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Ghana terhadap 10.947 bayi lahir, menunjukkan bahwa bayi yang diberi kesempatan untuk menyusui dalam waktu satu jam pertama dan membiarkan kontak kulit ke kulit antara bayi dengan ibu maka dapat mengurangi 22% kematian bayi di usia 28 hari pertamanya (Aulia, 2015).

Menurut WHO (2015) angka pemberian inisiasi menyusui dini di berbagai wilayah di dunia masih sangat rendah, dimana didapatkan sebanyak 17% di negara Eropa Timur dan Asia Tengah, dan 33% di Asia Pasifik. Angka tertinggi sekitar 50% dicapai di Amerika Latin, Karibia, Afrika Timur dan Selatan. Sementara itu di ASIA Tenggara capaian IMD tertinggi berada di negara Myanmar sekitar 76%, Filipina sekitar 54% dan Thailand sekitar 50%, adapun di Indonesia sekitar 34,5%. Mulyani (2015) mengatakan apabila ibu bersalin secara sectio cesarea, maka ada beberapa hal ketidaknyamanan yang dapat dirasakan meski operasi dijalankan sesuai standar operasionalnya. Beberapa hari pertama pascapersalinan, akan timbul rasa nyeri hebat yang kadarnya dapat berbeda-beda pada setiap ibu. Terutama jika ibu diberikan anestesi umum, ibu relative tidak sadar untuk dapat mengurus bayinya pada jam pertama setelah bayi lahir. Kondisi luka operasi membuat proses menyusui sedikit terhambat. Sementara itu, bayi mungkin mengantuk dan tidak responsive untuk menyusui, terutama jika ibu mendapatkan obat-obatan penghilang sakit sebelum operasi. Begitu juga usaha bayi merangkak mencari payudara secara standar pasti tidak dapat dilakukan pada persalinan operasi caesar.

Menurut Aulia (2015) penundaan dalam melakukan inisiasi menyusui dini akan meningkatkan risiko kematian pada masa neonatus yaitu bayi usia 0-18 hari. Langkah terbaik agar bayi terselamatkan yaitu dengan skin to skin contact ayah dan bayi. Kondisi

ini dapat mempengaruhi temperamen bayi diantaranya bayi menjadi tenang, aman, jarang pada tahun 2019, secara nasional persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD sebesar 71,34%. Provinsi dengan persentase tertinggi bayi baru lahir mendapat IMD adalah Sulawesi Barat (88,49%) dan provinsi dengan persentase terendah adalah Maluku (23,18%). Sementara itu Provinsi Banten mencapai 67,44%, adapun Tangerang Selatan mencapai 69%. Angka ini sudah melampaui target Renstra tahun 2018 yaitu 44% (Primadi, 2019).

Meskipun demikian ada beberapa kondisi yang tidak memungkinkan untuk pelaksanaan skin to skin khususnya dalam program inisiasi menyusui dini diantaranya dilihat dari kondisi ibu, kondisi bayi, begitu juga dengan jenis persalinan (Roesli, 2015). Berdasarkan kondisi ibu IMD tidak bisa dilakukan pada ibu dengan fungsi kardio respiratorik yang tidak baik, eklamsia dan pre- eklamsia berat, perdarahan persalinan, keadaan patologis pada payudara, ibu dengan penyakit infeksi akut dan aktif, gangguan psikologis, TBC, hepatitis, HIV/AIDS (Idris, 2015). Adapun kondisi pada bayi yang tidak bisa dilakukan IMD menurut Maryunani (2016) apabila bayi kejang, bayi sakit berat, dan mengalami cacat bawaan.

Sementara itu menurut Mulyani menangis dan bayi pun merasa hangat. Wong (2018) mengatakan bahwa temperamen adalah gaya berperilaku atau bagaimana perilaku yang mempengaruhi tipe interaksi yang terjadi antarabayi dan orang tua serta anggota keluarga lainnya. Mulyani (2015) mengatakan pola temperamen bayi dibagi menjadi tiga yaitu tipe bayi mudah yang ditandai dengan karakteristik atau sifat-sifat yang mudah untuk diajak bekerja sama dengan lingkungan sosial dan cenderung tidak rewel, tipe kedua yaitu tipe bayi sulit merupakan bayi yang cenderung memiliki karakteristik atau sifat-sifat negatif, sehingga mereka sulit untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosialnya, dan yang ketiga yaitu tipe bayi sedang yaitu kadang- kadang bayi merasa mudah, tetapi kadang merasa sulit menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan sosial.

Menurut Aulia (2015) apabila ibu bersalin secara sectio cesarea, maka ada beberapa hal ketidaknyamanan yang dapat dirasakan meski operasi dijalankan sesuai standar operasionalnya. Beberapa hari pertama pascapersalinan, akan timbul rasa nyeri hebat yang kadarnya dapat berbeda- beda pada setiap ibu. Terutama jika ibu diberikan anastesi umum, ibu relative tidak sadar untuk dapat mengurus bayinya pada jam pertama setelah bayi lahir. Kondisi luka operasi membuat proses menyusui sedikit

terhambat. Sementara itu, bayi mungkin mengantuk dan tidak responsive untuk menyusu, terutama jika ibu mendapatkan obat-obatan penghilang sakit sebelum operasi. Begitu juga usaha bayi merangkak mencari payudara secara standar pasti tidak dapat dilakukan pada persalinan sc. Menurut Aulia (2015) penundaan dalam melakukan inisiasi menyusu dini akan meningkatkan risiko kematian pada masa neonatus yaitu bayi usia 0-18 hari. Langkah terbaik agar bayi terselamatkan yaitu dengan skin to skin contact ayah dan bayi. Kondisi ini dapat mempengaruhi temperamen bayi diantaranya bayi menjadi tenang, aman, jarang menangis dan bayi pun merasa hangat.

Wong (2018) mengatakan bahwa temperamen adalah gaya berperilaku atau bagaimana perilaku yang mempengaruhi tipe interaksi yang terjadi antarabayi dan orang tua serta anggota keluarga lainnya. Mulyani (2015) mengatakan pola temperamen bayi dibagi menjadi tiga yaitu tipe bayi mudah yang ditandai dengan karakteristik atau sifat-sifat yang mudah untuk diajak bekerja sama. dengan lingkungan sosial dan berdasar pada penelitian dari University of Notre Dame, Amerika Serikat ketika ayah ikut menggendong atau memeluk bayi baru lahir, maka dapat mempengaruhi anak secara fisik dan mental. Mengingat banyak manfaat skin to skin contact, maka sebaiknya orang tua baik ayah maupun ibu selalu melakukan skin to skin contact tersebut minimal 30 menit cenderung tidak rewel, tipe kedua yaitu tipe bayi sulit merupakan bayi yang cenderung memiliki karakteristik atau sifat-sifat negatif, sehingga mereka sulit untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosialnya, dan yang ketiga yaitu tipe bayi sedang yaitu kadang- kadang bayi merasa mudah, tetapi kadang merasa sulit menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan sosial.

Hasil penelitian Darcia, et al (2015) program skin to skin contact ayah dan bayi perlu digalakkan, khususnya dilakukan kepada ibu yang kondisinya masih lemah saat melahirkan. Menurut Refina (2016) beberapa factor pendukung skin to skin contact yaitu adanya kesiapan fisik dan psikologis dari ibu dan ayah, adanya dukungan dari tenaga kesehatan, adanya pelayanan kesehatan yang mengadakan program skin to skin contact ayah dan bayi, dukungan dari ibu dan ayah dan pengetahuan dari ibu dan ayah mengenai skin to skin contact. Menurut dr Asti Praborini SpA, IBCLC dari RS Kemang Medical Care dalam Sukmasari (2016) mengungkapkan skin to skin contact berguna supaya bayi dekat dengan orang tuanya, dia merasa tenang, aman, jarang menangis dan bayi pun merasa hangat. Selain itu interaksi antara ayah dan bayi ini bisa mempengaruhi kesehatan social dan emosional anak selama 10 tahun pertama bahkan lebih. Cara ini

sangat bagus, lebih murah, dan lebih efektif terlebih untuk negara berkembang seperti Indonesia, sayangnya, kekhawatiran bayi akan masuk angin menghambat kemajuan praktik skin to skin contact ini.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka program skin to skin contact ayah dan bayi perlu digalakkan, khususnya dilakukan kepada ibu yang kondisinya masih lemah saat melahirkan. Menurut Refina (2016) beberapa factor pendukung skin to skin contact yaitu adanya kesiapan fisik dan psikologis dari ibu dan ayah, adanya dukungan dari tenaga kesehatan, adanya pelayanan kesehatan yang mengadakan program skin to skin contact ayah dan bayi, dukungan dari ibu dan ayah dan pengetahuan dari ibu dan ayah mengenai skin to skin contact.

Menurut informasi dari tenaga kesehatan yang bertugas di RSIA Citra Ananda Ciputat Kota Tangerang Selatan program skin to skin contact sudah berjalan sejak bulan November tahun 2018. Adapun program skin to skin contact tersebut dilakukan kepada ayah dari ibu yang melahirkan secara *sectio caesarea* dengan alasan karena ibu dengan operasi *sectio caesarea* kondisinya masih lemah karena adanya anestesi yang diberikan kepada ibu, disamping itu rasa sakit akibat luka sayatan yang diderita ibu memungkinkan ibu tidak bisa melakukannya. Hasil studi pendahuluan pada bulan Februari dari 10 ibu yang melahirkan secara *sectio caesarea* ditemukan 6 ayah tidak mau melakukan skin to skin contact dengan bayinya. Selama ini belum pernah dilakukan penelitian keberhasilan program skin to skin contact terhadap temperamen bayi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui adakah hubungan antara skin to skin contact ayah dan bayi dengan temperamen bayi di RSIA Citra Ananda Ciputat Kota Tangerang Selatan tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan cross sectional dengan metode retrospektif. Penelitian ini dilaksanakan di RSIA Citra Ananda Ciputat Kota Tangerang Selatan, pada bulan juli 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah ayah dari ibu yang melahirkan secara *sectio caesarea* di RSIA Citra Ananda Ciputat Kota Tangerang Selatan periode bulan januari - maret 2020 sebanyak 98 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dengan menggunakan rumus sampel sesuai dengan rumus

besar sampel analitik korelatif. Menurut Dahlan (2010) instrumen dalam penelitian ini adalah lembar checklist untuk memasukkan data dari Data rekam medis mengenai ayah dari ibu yang melahirkan secara sectio caesarea pada bulan januari - maret tahun 2020, Instrument selanjutnya yaitu kuesioner untuk mengetahui tipe temperamen yang dimiliki bayi. Instrumen ini digunakan untuk mengukur variabel temperamen bayi berusia 4-6 bulan dengan menggunakan Kuisisioner Temperamen Bayi (Infant Temperament Questionnaire) untuk bayi 4-8 bulan yang terdiri dari 14 Soal dengan menggunakan skala likert.

Uji instrumen kuesioner Temperamen Bayi (Infant Temperament Questionnaire) untuk bayi 4-8 bulan sudah dilakukan uji validitas oleh Yulia Permata Sari (2015) dalam penelitiannya tentang “Temperamen Bayi Usia 4 - 8 Bulan Sebelum dan Selama Menjalani Rawat Inap di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Dr. Pirngadi Medan” kepada responden. Uji validitas instrumen (kuesioner) dilakukan dengan membandingkan nilai Corrected Item-Total Correlation dengan nilai tabel r , pada $df = 28$, $\alpha = 0,05$ sebesar 0,374, bila $r \geq 0,374$ maka dinyatakan valid, sedangkan bila $r < 0,374$ maka dinyatakan tidak valid. Berdasarkan hasil uji validitas pada kuesioner didapatkan semua soal kuesioner valid semua ($> 0,374$). Adapun hasil uji reliabilitas kuesioner Temperamen Bayi (Infant Temperament Questionnaire) untuk bayi 4-8 bulan didapatkan hasil 0,865 ($> 0,6$) dengan demikian maka seluruh kuesioner reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di RSIA Citra Ananda Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2020 (n=57)

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Akademi/Perguruan	12	21,1
SMA	45	78,9
Total	57	100

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan dari 57 responden didapatkan hasil hampir seluruhnya dengan pendidikan SMA sebanyak 45 responden (78,9%) dan sebagian kecil dengan pendidikan Akademi/Perguruan Tinggi sebanyak 12 responden (21,1%). Aji (2014) menyebutkan tingkat pengetahuan memiliki

hubungan bermakna dengan pelaksanaan skin to skin contact khususnya dalam pelaksanaan IMD dan angka pelaksanaan IMD pada kelompok dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih tinggi 1,6 kali dibanding kelompok dengan tingkat pengetahuan rendah

2. Pekerjaan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di RSIA Citra Ananda Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2020 (n=57)

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Karyawan Swasta	42	73,7
Pegawai Negeri	7	12,3
Wiraswasta	8	14,0
Total	57	100

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan dari 57 responden didapatkan hasil sebagian besar dengan pekerjaan karyawan swasta sebanyak 42 responden (73,7%), sebagian kecil dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 8 responden (14,0%) dan sebagian kecil dengan pekerjaan pegawai negeri sebanyak 7 responden (12,3%). Menurut Refina (2016) pekerjaan ayah berhubungan dengan waktu luang dan penghasilan. Berdasarkan hasil analisis tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar ayah dengan pekerjaan karyawan swasta. Kondisi ini menjadikan waktu ayah terbatas, hal ini disebabkan oleh adanya tuntutan jadwal kerja sesuai dengan ketentuan perusahaan.

3. Skin to Skin Contact Ayah dan Bayi

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Skin to Skin Contact Ayah dan Bayi di RSIA Citra Ananda Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2020 (n=57) Skin

Skin to Skin Contact Ayah dan Bayi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	31	54,4
Tidak	26	45,6
Total	57	100

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi skin to skin contact ayah dan bayi dari 57 responden didapatkan hasil sebagian besar melakukan sebanyak 31 responden (54,4%) dan hampir setengahnya tidak melakukan sebanyak 26 responden (45,6%). Menurut Refina (2016) beberapa factor pendukung skin to skin contact yaitu adanya kesiapan fisik dan psikologis dari ibu dan ayah, adanya dukungan dari tenaga kesehatan, adanya pelayanan kesehatan yang mengadakan program skin to skin contact ayah dan bayi, dukungan dari ibu dan ayah dan pengetahuan dari ibu dan ayah mengenai skin to skin contact

4. Tempramen Bayi

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tempramen Bayi di RSIA Citra Ananda Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2020 (n=57)

Tempramen Bayi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tipe Sulit	11	19,3
Tipe Sedang	32	56,1
Tipe Mudah	14	24,6
Total	57	100

Tabel 4 terlihat distribusi frekuensi tempramen bayi dari 57 responden didapatkan hasil lebih dari sebagian besar dengan tempramen sedang sebanyak 32 responden (56,1%), sebagian kecil dengan tipe mudah sebanyak 14 responden (24,6) dan sebagian kecil dengan tipe sulit sebanyak 11 responden (19,3%). Mulyani (2015) mengatakan pola tempramen bayi diantaranya yaitu tipe mudah (the easy infant), tipe sulit (the difficult infant) dan tipe sedang (slow to warm up).

B. Analisa Bivariat

Tabel 5 Analisis Hubungan antara Skin to Skin Contact Ayah Dan Bayi dengan Temperamen Bayi di RSIA Citra Ananda Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2020 (n=57)

Skin to skin contact ayah dan bayi	Tempramen Bayi						Jumlah		Nilai p
	Tipe Sulit		Tipe Sedang		Tipe Mudah		N	%	
	f	%	f	%	f	%			
Ya	1	3,2	17	54,8	13	41,9	31	100	0,000
Tidak	10	38,5	15	57,7	1	3,8	26	100	
Total	11	19,3	32	56,1	14	24,6	57	100	

Tabel 5 menunjukkan hubungan antara skin to skin contact ayah dan bayi dengan temperamen bayi di RSIA Citra Ananda Ciputat Kota Tangerang Selatan tahun 2020. Hasil analisis diperoleh bahwa yang tidak melakukan skin to skin contact ayah dan bayi sebagian besar sebanyak 15 responden (57,7%) memiliki temperamen bayi tipe sedang, hampir setengahnya sebanyak 10 responden (38,5%) memiliki temperamen bayi tipe sulit dan sebagian kecil sebanyak 1 responden (3,8%) memiliki temperamen bayi tipe mudah. Sebaliknya, melakukan skin to skin contact ayah dan bayi sebagian besar sebanyak 17 responden (54,8%) memiliki temperamen bayi tipe sedang dan hampir setengahnya sebanyak 13 responden (41,9%) memiliki temperamen bayi tipe mudah dan sebagian kecil sebanyak 1 responden (3,2%) memiliki temperamen bayi tipe sulit.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji chi-square didapatkan hasil uji statistik analisis hubungan antara skin to skin contact ayah dan bayi dengan temperamen bayi diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara skin to skin contact ayah dan bayi dengan temperamen bayi di RSIA Citra Ananda Ciputat Kota Tangerang Selatan tahun 2020.

Menurut Wong (2018) bayi yang mudah akan menunjukkan aktifitasnya seperti berteriak kuat untuk memperlihatkan kesenangan ketika bermain kerincingan, ketepatan merespon terhadap stimulus social, menunjukkan reaksi menangis ketika merasa tidak nyaman dengan popok yang basah, memberi respon positif terhadap orang lain ketika dirinya berada dalam situasi yang asing, misalnya bersikap ramah, tersenyum atau tertawa bila diajak bercanda, mudah menerima makanan atau minuman sambil tersenyum atau tertawa bila diberi makanan oleh orang lain. Sementara itu bayi tipe sulit akan rewel pada saat bangun dan akan tidur, memalingkan wajah dan melekat pada ibu ketika orang yang tidak dikenalnya ingin menggendong bayi, menangis, berteriak-teriak atau menghindar dari orang lain bila diajak berbicara atau bercanda, menolak, melempar atau membuang makanan/ minuman bila diberi makanan / minuman yang diberi oleh orang lain.

KESIMPULAN

1. Teridentifikasi hasil penelitian dari 57 responden didapatkan hasil responden hampir seluruhnya dengan pendidikan

2. SMA sebanyak 45 responden dengan presentase 78,9% dan didapatkan hasil sebagian besar dengan pekerjaan karyawan swasta sebanyak 42 responden atau 73,7 % 3.
3. Teridentifikasi hasil penelitian dari 57 responden didapatkan hasil sebagian besar melakukan skin to skin contact ayah dan bayi sebanyak 31 responden (54,4%). 4.
4. Teridentifikasi hasil penelitian dari 57 responden didapatkan hasil sebagian besar dengan tempramen sedang sebanyak 32 responden (56,1%).
5. Teridentifikasi hasil penelitian dari hasil uji statistic mengenai hubungan antara skin to skin contact ayah dan bayi dengan temperamen bayi didapatkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara skin to skin contact ayah dan bayi dengan temperamen bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aulia MJ. 2015. Hubungan IMD dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas
- Mlati II Sleman Yogyakarta. Skripsi. Program Studi Bidan Pendidik Jenjang D IV Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta. Badriah.D.L 2015. *Metodologi Penelitian dan Ilmu Kesehatan*. Bandung: Multazam.
- Bussel, J. C. H. V., Spitz, B., & Demyttenaere, K. 2015. Three selfreport questionnaires of the early mother-to-infant bond: Reliability and validity of the Dutch version of the MPAS, PBQ and MIBS.
- Darcia, Narvaez and Daniel, K. Lapsley. 2015. "Teaching for Moral Charracter Center for Ethical Education". Haggar Hall : University of Notre Dame. iyah. 2016. *Psikologi Perkembangan Kepribadian dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.
- Djitowiyono. 2016. *Asuhan Keperawatan Neonatus dan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Edhborg, M., Matthiesen, A.S., Lundh, W., & Widstro, A. M. 2015. Some early indicators for depressive symptoms and bonding 2 months postpartum – a study of new mothers and fathers. *Arch Womens Ment Health*, 8: 221–231 doi: 10.1007/s00737-0050097-5.
- Fikawati S dan Syafiq A. 2015. *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.Persada.
- Freepik. 2019. Manfaat Skin to Skin dengan Bayi bagi Ayah. Artikel. <https://www.shopba ck.co.id/katashopba ck/manfaat-skin-toskin-bagi-ayahdan-bayi>. diunduh tanggal 12 Februari 2018.

- Gottfried, B. 2014. Analisis Farmasi. Yogyakarta: Gadjah. Mada University. Gunnar. 2015. Obyektivitas Penelitian Sosial. Jakarta: LP3ES.
- Hastono, S.P. 2017. Analisis Data Kesehatan. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Helmi, A.F. 2014. Gaya Kelekatan, Atribusi, Respon Emosi dan Perilaku Marah. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hidayat, A.A. 2015. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisis Data. Salemba Medika, Jakarta. Idris, M., dkk. 2015. Peran Faktor Perilaku dalam Penerapan Inisiasi Menyusu Dini. Parepare: Pustaka. Ismawati. 2019. 11 Manfaat Skin to Skin untuk Kesehatan si Kecil. Artikel Kesehatan. <https://www.ibupedia.com/artikel/kelahiran/11manfaat-skin-to-skinuntuk-kesehatan-si-kecil>. diunduh tanggal 12 Februari 2018.
- Kristiyansari. 2016. ASI, Menyusui dan Sadari. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Machmudah. 2014. Pengaruh persalinan dengan komplikasi terhadap kemungkinan terjadinya postpartum blues di Kota Semarang. Publikasi Thesis Magister Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.
- Manuaba, I.B.G. 2018. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: EGC. Maryunani, A. 2016. Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi. Jakarta : CV. Trans Info Media.
- Mulyani. 2015. Buku Ajar Neonatus, Bayi & Balita. Yogyakarta: Nurha Medika.
- Notoatmodjo, S. 2017. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka cipta.
- Novianti, M. 2015. Faktor Pendukung Keberhasilan Praktik Inisiasi Menyusu Dini di RS Swasta dan Rumah Sakit Pemerintah di Jakarta. Naskah Publikasi. Badan Litbang Kementerian Kesehatan RI.
- Nurhayati. 2019. Hubungan Jenis Persalinan dengan Status Kesehatan Bayi Baru Lahir di Kota Bukit Tinggi. Maternal Child Health Care Journal Volume 1. No.1. Sumatera Barat. Nursalam. 2017. Manajemen Keperawatan dan Aplikasinya. Jakarta: EGC
- Arsin, Arsunan. Transisi epidemiologi dan pergeseran pola penyakit. Fajar, 14 November 2015. Diabetes Prevention Program Research Group. Hypertension, Insulin, and Proinsulin in of Participants with Impaired Glucose Tolerance. Hypertension. 2002; 40(5):679
- Kemendes RI. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI; 2015.
- Khalifa M. Barriers to Health Howards, P. P., Narayan, K., Blumberg, H. M., Ray, S. M. & Kempker, R. R. Diabetes Mellitus and Risk of All-Cause Mortality among Patients with Tuberculosis in the State of Georgia, 2009-2012. Annals of epidemiology, 2014;24(1):36975.

- Notoatmojo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010. Seeley, R, VanPutte, C, Regan, J & Russo, A. Seeley's Anatomy & Physiology. New York: Mc Graw-Hill; 2011.
- Tawali A, Dachlan DM, Hadju V, dan Thaha Ar. Pangan dan Gizi : Masalah, Program Intervensi dan Teknologi Tepat Guna. Makassar: DPP pergizi Pangan dan Pusat Pangan, Gizi dan Kesehatan; 2002.
- UU No 44 Tahun 2009. Tentang Rumah Sakit. Jakarta : Kementerian Kesehatan.
- Yusnitasari, AS. Komorbiditas Diabetes Mellitus terhadap Hasil Pengobatan dan Kualitas Hidup pada Penderita Tuberkulosis Paru di Kota Makassar [Tesis]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2015.
- Information Systems and Electronic Medical Records Implementation. A Field Study of Saudi Arabian Hospitals. *Procedia Computer Science*[Online Journal]. 2013;21(0):335-42. [Diakses 25 Agustus 2015]. Available at: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877050913008375>
- Lewis BA. Structure and Properties of Carbohydrates. In: *Biochemical and Physiological Aspects of Human Nutrition*. Philadelphia: W. B. Saunders Company; 2000. pp. 3-18. Magee, M. J., Foote, M., Maggio, D. M.,